

Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.
Editor: Dr. Tgk. Hatta Sabri, S.Pd.I., M.Pd.

PENDIDIKAN
AQIDAH
BAGI INDIVIDU MUSLIM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS



MAHARA PUBLISHING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**PENDIDIKAN AQIDAH BAGI
INDIVIDU MUSLIM**
(Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)

Penulis:

Dr. Tgk. SULAIMAN ISMAIL, M.Ag.

Editor:

Dr. Tgk. Hatta Sabri, M.Pd.



MAHARA PUBLISHING

PENDIDIKAN AQIDAH BAGI INDIVIDU MUSLIM
(Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)

Penulis: Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.

Editor: Dr. Hatta Sabri, M.Pd.

Layout: Imam Mahfudhi

Design Cover: Tarmizi

Katalog Dalam Terbitan

PENDIDIKAN AQIDAH BAGI INDIVIDU MUSLIM

(Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)

–/ Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.–

Kota Tangerang: Mahara Publishing, 2021.

vii, 126 hal.; 24 cm

ISBN 978-602-466-144-1

- | | |
|-------------------|----------|
| 1. Buku | I. Judul |
| 2. Majalah Ilmiah | |
| 3. Standar | |

ISBN 978-602-466-144-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit:

Mahara Publishing (Anggota IKAPI)

Jalan Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai

Kota Tangerang Banten Indonesia 15145

Narahubung: 0813 6122 0435

Pos-el: maharapublishing@yahoo.co.id

Laman: www.maharapublishing.com

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا
بَعْدُ

Segala bentuk puja dan puji mari kita sanjung sajikan kepada haribaan Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya berupa akal, iman dan Islam. Shalawat dan Salam kita sampaikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan tuntunannya kepada umat supaya umatya selamat dunia dan akhirat.

Tidak diragukan bahwa tauhid adalah landasan bagi setiap amal yang dikerjakan. Amal sebesar dan sehebat apapun jika tidak dibangun di atas tauhid maka akan sia-sia dan sirna belaka. Namun kenyataan yang menyedihkan yang kita rasakan di negeri kita, bahwa masih banyak saudara kita yang belum paham tentang tauhid meskipun lisan mereka mengucapkan kalimat Tauhid “*Laa ilaaha illallahu*”.

Buktinya, praktik-praktik kesyirikan di sekitar kita masih merajalela dengan suburnya. Dukun masih bertebaran, hampir setiap kota, bahkan hampir setiap kelurahan ada dukun (baik dukun asli maupun dukun palsu). Masih banyak orang yang percaya kepada jimat-jimat, masih menganggap angka 13 adalah angka sial, masih memberikan sesajen ke pohon atau batu besar, masih menyembelih untuk jin atau penjaga tanah atau penguasa gunung atau penguasa sawah ladang, masih percaya pada benda-benda bertuah seperti untuk dicari keberkahannya seperti keris dan batu akik.

Penanaman aqidah tauhid yang kurang di tanah air, maka pemikiran-pemikiran yang aneh dan menyimpang mudah untuk disambut dan diterima oleh sebagian saudara-saudara kita. Di tanah air kita sampai terjadi berulang-

ulang ada yang mengaku sebagai nabi akhir zaman, dan ini sangat aneh, tapi yang lebih aneh adalah ternyata ada juga masyarakat yang percaya dan mengikutinya.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan) Nya, dan *wahdaniyah* (keesaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya. Kaum musyrikin Jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah SAW juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah.

Seorang muslim dan muslimah wajib memiliki akidah yang lurus dan benar sesuai manhaj Alhu Sunnah al Jama'ah. Sebab dengan akidah yang lurus dan benar, Islam dan amalnya juga akan menjadi benar dan diterima Allah SWT. Namun tentu, untuk sampai kepada akidah Islam yang lurus dan benar, ia harus mempelajari dasar-dasar akidah atau pengantar akidah Islam yang kuat agar ia dapat meyelami materi-materi akidah berikutnya dengan mudah.

Maka, buku ini sangat penting (urgens) sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan untuk memperbaiki i'tiqad supaya selamat dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini, dan sekaligus mempersiapkan amal ibadah sebagai bekal di Yaumul Mahsyar nantinya.

Langsa, Desember 2021

Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.

DAFTAR ISI

Pengertian Pendidikan Aqidah,	1
Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Individu Muslim,	6
Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Aqidah,	10
Hadis-Hadis tentang Aqidah,	45
Kedudukan Aqidah dalam Islam,	79
Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah,	82
Bahaya Penyelewengan Aqidah,	88
Pendidikan Aqidah tentang Rukun Iman,	97
Iman Kepada Allah,	97
Iman Kepada Malaikat,	100
Iman Kepada Kitab-kitab-Nya,	103
Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya,	104
Iman Kepada Hari Akhir,	105
Iman Kepada Qadha dan Qadar,	105
Implikasi Aqidah dalam Ibadah,	107
Hikmah Beriman kepada alam ghaib dalam kehidupan Muslim sehari-hari,	111
Daftar Pustaka,	117
Profil Editor	123
Ringkasan Biografi Penulis	124

PENGERTIAN PENDIDIKAN AQIDAH

Menurut bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara.¹ Dan kata pendidikan sering diambilkan dari kata *'allama* dan *addaba*. Kata *'allama* dapat diartikan mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedang kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik.² Akan tetapi kedua kata tersebut jarang digunakan sebagai perwakilan dari kata pendidikan, karena kata pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan hal tersebut, ada tiga istilah yang diterapkan pada kata “pendidikan” dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata “pendidikan”, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata “pendidikan”, karena kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *'allama* dan menanamkan budi pekerti (*addaba*).³

Secara terminologi kata “pendidikan” ada beberapa pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto “pendidikan” adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989), h. 504.

² *Ibid.*, h. 461 dan 1526.

³ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h.11.

URGENSI PENDIDIKAN AQIDAH BAGI INDIVIDU MUSLIM

Iman itulah yang membuat seorang muslim ikhlas beramal, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman itu merupakan motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadi seseorang yang membuatnya tidak bisa diam dan melakukan kegiatan, kebaikan dan amal saleh.

Dengan demikian hanya jiwa yang dipenuhi oleh iman yang dapat diharapkan dapat memancarkan amal saleh dan *akhlaq al-karimah*. Agama Islam juga menganjurkan supaya kita selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan Manusia. Oleh karena itu orang yang berakidah disamping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah tersebut.

Urgensinya pendidikan akidah tersebut banyak sekali penjelasannya ditemukan dalam firman Allah, di antaranya Q.S al-Syu'ara: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.
(QS. Al-Syua'ara: 214).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akidah harus dimulai dari keluarga sendiri. Sementara itu dalam Q.S At-Tahrim: 6 juga dijelaskan:

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AQIDAH

الرَّكِتَابُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَيْرٍ

Artinya: Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (QS. Huud: 1).

Allah berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah/1: 5).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21).

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَحْدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 163).

HADIS-HADIS TENTANG AQIDAH

Di antara hadits, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits Muaz radhiallahu'anhua yang disepakati ke-shahihannya oleh Bukhari, no. 2856 dan Muslim, no. 30.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ
عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ
يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا قَالَ أَتَدْرِي مَا حَقَّهُمْ عَلَيْهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ قُلْتُ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun dari Mu'adz bin Jabal dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kamu mengetahui apa hak Allah terhadap hambaNya?" Saya menjawab: "Allah dan rasulNya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Hak Allah atas mereka adalah agar mereka menyembahNya, dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun." Beliau bertanya: "Apakah hak mereka atas Allah apabila mereka telah

KEDUDUKAN AQIDAH DALAM ISLAM

'*Aqidah* memiliki kedudukan yang sangat penting, ia ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya.⁹⁵

'*Aqidah* apabila sudah tertanam di dalam diri seseorang, ia sudah menjadi seorang muslim, meskipun tidak melaksanakan kedua unsur lainnya. Tetapi ia mendapat dosa yang menyebabkan ia dihukum oleh Allah. Apabila tidak tertanam akidah yang sempurna di dalam keyakinan dan ilmunya, seseorang tidak dianggap sebagai muslim, meskipun sepanjang hidup ia habiskan usianya untuk beribadah, menjalankan ketaatan, serta melaksanakan seluruh kehidupannya dengan memperhatikan hukum-hukum syariat dan adab-adabnya.

'*Aqidah* merupakan dasar keseluruhan tatanan kehidupan dalam Islam, termasuk tatanan ekonomi. Tatanan dalam Islam merupakan bagian dari akidah yaitu bertugas untuk memperdalam akar-akarnya, menyebarluaskan cahayanya, dan membentenginya dari segala rintangan, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan keTuhanan. Ia terpancar dari akidah keTuhanan, akidah tauhid. Akidah yang dengan sengaja diturunkan Allah pada Rasulnya untuk manusia.⁹⁶

Karena begitu pentingnya kedudukan '*aqidah*, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek akhidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah SAW berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanam nilai-nilai '*aqidah* atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang

⁹⁵ Hasbi Ash-shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 69.

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 35.

AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Secara etimologi, Aswaja berasal dari bahasa Arab *ahl* artinya keluarga. Al-sunnah, berarti jalan, tabi'at dan perilaku kehidupan. Sedangkan al-jama'ah, berarti sekumpulan.⁹⁹

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan gabungan dari kata ahl as-sunnah dan ahl al-jama'ah.¹⁰⁰ Dalam bahasa Arab, kata *ahl* berarti “pemeluk aliran/ mazhab” (*ashab al-mazhabi*), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al-Sunnah sendiri disamping mempunyai arti al-hadits, juga berarti “perilaku”, baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata *sunn* yang artinya “jalan”.¹⁰¹

al-Jama'ah, berasal dari kata *jama'a* dengan derivasi *yajma'u jama'atan* yang berarti “menyetujui” atau “bersepakat”. Dalam hal ini, *al-jama'ah* juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama'ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: “Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjama'ah”.¹⁰²

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka yang dimaksud dengan golongan ini adalah mereka, para pendahulu umat ini yang terdiri dari para shahabat dan tabi'in yang bersatu dalam mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.¹⁰³

⁹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. 14), h. 46.

¹⁰⁰ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 9.

¹⁰¹ Munawwir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), h. 1.

¹⁰² *Ibid.*, h. 1.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 5-6.

BAHAYA PENYELEWENGAN AQIDAH

Penyimpangan aqidah itu sangat berbahaya karena seringkali tidak nampak atau sangat samar, tidak disadari oleh pelakunya. Dia seperti penyakit ganas yang baru disadari oleh si sakit ketika kondisi sudah parah. Jika si pelaku diberi peringatan maka ada saja alasan yang dikemukakan untuk membela diri dengan menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya. Di antara penyimpangan aqidah menurut Al Qur-an dan sunnah adalah sifat dan perilaku sebagai berikut:

1. Syirik dan kemusyrikan

Yaitu mempersekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya.

Ini adalah penyimpangan yang paling fatal karena pelakunya berdosa besar yang tidak akan diampuni Allah sampai dia bertaubat dan memperbaiki diri dengan Tauhid. Firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang memper-sekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (An Nisaa/4: 48).

Syirik adalah lawan dari ketauhidan sehingga menjadi musuh agama yang paling utama. Yang tergolong pada syirik ini banyak sekali, para ulama membaginya atas dua syirik besar dan syirik kecil (tersembunyi) yaitu riya yaitu ketika seseorang beramal tetapi ingin dilihat dan dipuji orang lain.

Di antara syirik besar adalah persetujuan terhadap aqidah sesat dari agama lain seperti mengucapkan “selamat natal” kepada kaum Nasrani atau

PENDIDIKAN AQIDAH TENTANG RUKUN IMAN

1. Iman Kepada Allah

Kata “iman” berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana yu’minu- imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹¹⁷

Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, pembenaran yang bersifat khusus.¹¹⁸ Sedangkan Abul ‘Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.¹¹⁹ Maka, iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.¹²⁰

Iman adalah segi teoretis dengan dianut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercaya dengan suatu keyakinan yang tidak ragu-ragu.¹²¹ Maka, beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.¹²²

¹¹⁷ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58.

¹¹⁸ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 2.

¹¹⁹ Abu A’la Al-Maududi, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), h. 18.

¹²⁰ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 25.

¹²¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1984), h. 119.

¹²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 65.

IMPLIKASI AQIDAH DALAM IBADAH

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

Kualitas iman yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi terhadap sikapnya dalam beribadah. Semakin tinggi kualitas keimanan seseorang semakin tinggi pula ketaatannya, sebaliknya keimanan yang rendah berimplikasi kepada sikap atau ketaatan beribadah yang tidak maksimal. Itu semua juga berpengaruh terhadap akhlak mereka.

Hubungan antara ibadah, iman dan akhlak sangat erat dan antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ibadah merupakan amal saleh, sedangkan amal saleh merupakan implementasi dari iman kepada Allah SWT. Sementara itu akhlak merupakan hasil dari semua itu. Al-Qur'an banyak menyebutkan orang-orang yang beriman berbarengan dengan orang-orang beramal saleh, misalnya antara lain dalam QS. Al-Ashr 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-‘Ashr/103: 1-3).

HIKMAH BERIMAN KEPADA ALAM GHAIB DALAM KEHIDUPAN MUSLIM SEHARI-HARI

Mengenai beriman kepada yang ghaib, Allah SWT berfirman di awal surat Al-Baqarah,

لَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Alif lam mim. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah: 1-5).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah menegaskan, bahwa salah satu dari sifat seorang mukmin adalah bagaimana dia dapat mengimani hal yang ghaib, yaitu dengan cara membenarkan segala yang telah dikabarkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan Rasul-Nya mengenai hakikat sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* atau hal-hal yang telah terjadi maupun yang akan terjadi; keadaan akhirat, hari kebangkitan, surga, neraka, *shirat*, dan hari perhitungan, dan lainnya dari hal-hal ghaib. Begitu juga tentang keberadaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khalid, Abdul Rahman, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Abdul Khalid, Abdul Rahman, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, Cet. 2, Beirut: Dar Muassasah al-Risalah, 1999.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Shahih Sunan Tirmizi: Seleksi Hadis Shahih dari kitab Sunan Tirmizi, terj. Fakhurrazi, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013; Lihat, Imam al-Baidlawiy, *Tafsir al-Baidlawiy*, Juz. 3.
- Al-Asy'ari, Abi al-Hasan Ali ibn Ismail, *Al-Ibanah An Ushul Al-Diyanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Atsary, Abdullah bin Abd al-Hamid, *Al-Wajiz fi 'Aqidah al-Salaf al-Shalih* (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah), Cet. 1, 1422H.
- Al-Baidlawiy, Imam, *Tafsir al-Baidlawiy*, Juz. 5, Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2011.
- Al-Banna, Hasan, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Bidaeci, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 4, Cet. 3, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Daraquthni, Ali bin Umar Abu al-Hasan, *Sunan Daraquthni*, Juz. 2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966.
- Al-Fauzan, Shahih Bin Fauzan Bin, *At-Tauhid Li Ash-Shaf Al-Awwal Al-'Ali, Kitab Tauhid*, (jilid 1), Penerjemah Zaini, Solo: Pustaka Arofah, 2015.
- Alhafidz, Ahsin W., *Kamus Fiqih*, Cet. 1, Jakarta: Amzah, 2013.
- Al-Hakim al-Naisaburi, Muhammad bin Abdillah Abu Abdillah, *Mustadrak al-Hakim*, Juz. 1, Cet.1, Beirut: Dar Al-Kutab al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Jailani, Shaykh Abd al-Qadir, *Al-Ghunya li Talib Tariq al-Haq*, Beirut: Maktabat al-Shab'iyyah, tt.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978.
- Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Fikr, tth.
- Al-Maududi, Abu A'la, *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- Al-Nasai, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman, *Sunan An-Nasai*, Juz. 3, Cet. 1, Beirut: Dar Al-Kutab al-Ilmiyah, 1991.
- Al-Qardhawiy, Yusuf, *Iman Dan Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar al-Jail, tth.
- Al-Quzwainy, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 2, Bab (179) Beirut: Dar al-Fikr, tth., nomor hadis 3993.

- Al-Sajistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kutab al-'Araby, tth.
- Al-Sayuthi, Jalaluddin, *Jami' al-Ahadis*, Juz. 24.
- Al-Tamimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Shahih Ibn Hibban*, Juz. 1, Cet. 2, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa Abu Isa, *Sunan At-Tirmizi*, Juz 5, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, tth.
- Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.
- An-Nawawi, Imam, *Syarh Shahih Muslim*, Juz. 2, Beirut: Dar Fikri, tth.
- Aqila, Abu, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib dengan Syari'at*, Jakarta: Senayan Abadi, 2002.
- Ash-shiddiqiey, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Asy-Syâfi'i, Imam Muhammad bin Idrîs, Al-Umm, Juz. I Dâr al-Wafâ', cet. III, 1426 H/2005 M.
- At-Tuwajjiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Hakami, Syaikh Hafidz bin Ahmad, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2001.
- Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 11.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Cet. II, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibrahim bin Sumarth, Habib Zain bin, *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, A. Bayan, 1998.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Latif, Zaky Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Ma'aly, Dasman Yahya, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah*, Madinah: Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1425H.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, Cet. 1, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mohd Teh, Kamarul Shukri, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Selangor: Dar Ehsan, 2008.
- Muhaimen dkk., *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005.
- Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet. 1, Purwokerto: Stain Press, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997).

- Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu, *al-Jami' ash-Shahih*, vol-VIII, nomor hadis 7687.
- Mutahhari, Murtadha, *Mengenal Ilmu Kalam*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Pustaka Zahrah, 2002.
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, cet. 1, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, Malang: Genius Media, 2014.
- Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1993.
- Prodjodikoro, Suyatno, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*.
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Qardhawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: GIP, 2000.
- Rasyid, Muhammad Bin Ahmad, *Al-Tauhid Li-Shaffil Awwal Mutawassith*, Riyadh: Wizarah Al-Ma'arif, 1998.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz. 3.
- Suriasumarti, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

SINOPSIS

Penanaman akidah melalui pendidikan secara teoritis dan praktis esensinya merupakan upaya melanjutkan estafet perjuangan Rasulullah SAW untuk merealisasikan visi mulia dan utama dalam Islam, yaitu mensyiarkan dan membumikan tauhidullah dalam akidah umat manusia, terutama sekali umat muslim dengan akidah keyakinan mereka yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Memahami urgensi penanaman akidah melalui pendidikan, diyakini sebagai upaya pencerahan dari berbagai kekeliruan terkait munculnya kasus maupun fenomena tentang penyelewengan akidah bagi individu muslim.

Buku ini disajikan dengan beberapa topik terkait pendidikan akidah bagi Individu muslim. Dalam buku ini, penulis menyadur tema pendidikan akidah ahli sunnah waljamaah sebagai model akidah Islam. Menjabarkan urgensi pendidikan akidah, implikasi akidah dalam ibadah, serta hikmah-hikmah berakidah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.



